

## Peningkatan Prestasi Belajar Matematika melalui Metode Kooperatif Model TAPPS

Sukilan<sup>(1)</sup>

<sup>1</sup> SD Negeri 1 Bendoroto Trenggalek,  
Email: <sup>1</sup> sukilan@gmail.com

DOI: [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v2i1.17](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i1.17)

### ABSTRAK

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pengajaran matematika menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari), menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di SLTP, dan membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin. Penelitian menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dua siklus dengan tahap rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah Kelas V SD Negeri 1 Bendoroto Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Data yang diperoleh berupa hasil tes tiap siklus. Hasil analisis terdapat peningkatan prestasi belajar penjumlahan bilangan bulat siswa Kelas V SD Negeri 1 Bendoroto Kabupaten Trenggalek, teridentifikasi dari kenaikan persentase prestasi ketuntasan belajar siswa secara signifikan terdapat ketuntasan pada kondisi awal (50%) pada siklus I (66 %), dan ketuntasan belajar pada siklus II (100%).

**Kata kunci:** prestasi belajar, matematika, tapps

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pengajaran matematika adalah untuk: (1) menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari); (2) menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika; (3) mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di SLTP; dan (4) membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin (Depdikbud, 1994). Dengan demikian tujuan pembelajaran matematika tersebut tidak hanya dimaksudkan agar siswa terampil melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, tetapi juga untuk mengusahakan agar siswa mampu menggunakan keterampilan tersebut untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*).

Pembelajaran Diskusi Kelompok dapat digunakan sebagai wahana untuk melatih murid SD dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan pengamatan awal di beberapa SD menunjukkan bahwa murid-murid SD di Kelas V mempunyai kesulitan dalam mempelajari Operasi hitung bilangan bulat. Di dalam mempelajari Operasi hitung bilangan bulat, walaupun murid-murid sudah berulang kali dijelaskan ternyata masih banyak yang belum dapat mengerjakan dengan benar. Kesulitan yang dihadapi oleh murid dalam mengerjakan Operasi hitung bilangan bulat tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ada kemungkinan strategi/metode pembelajaran yang digunakan guru belum tepat. Kedua, dari faktor murid, bahwa murid di SD kelas enam masih belum dapat berfikir kritis sehingga apabila diajarkan operasi hitung bilangan bulat murid akan mengalami kesulitan.

Untuk mengatasi kesulitan murid dalam mengerjakan operasi hitung bilangan bulat, diperlukan adanya upaya guru dalam menggunakan metode mengajar dan media pembelajaran yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan murid dalam belajar

sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaannya. Guru dituntut untuk menggunakan metode yang bervariasi tidak hanya ceramah saja, tetapi juga metode-metode lainnya seperti metode pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Selain itu guru juga dituntut untuk menggunakan media pembelajaran yang kongkrit. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan Operasi hitung bilangan bulat adalah dengan menggunakan Kooperatif Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*), diharapkan anak akan mampu menterjemahkan penjelasan yang diperoleh dan menemukan permasalahan yang dihadapinya.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemapuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasaran belajar yang memadai. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Saifudin Anwar (2005: 8-9) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Pengertian prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu prestasi belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving(TAPPS) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan di dalam kelompok masing-masing siswa bekerja sama serta saling membantu dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok tersebut. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada secara berkelompok. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, siswa melakukan diskusi dan saling bertukar ide atau pendapat dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan yang ditemui siswa dalam proses belajar di dalam kelas secara berpasangan. Dalam bahasa Indonesia Thinking artinya berfikir, Aloud artinya suara yang jelas atau menyampaikan jawaban dan solusi dengan suara yang jelas, Pair artinya berpasangan dan Problem Solving yang berarti menyelesaikan masalah. Jadi apabila digabungkan secara keseluruhan Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) dapat diartikan sebagai suatu cara berfikir secara berpasangan dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah. "Model pembelajaran ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar siswa menjadi lebih aktif. Jenis pembelajaran ini membuat siswa untuk mencari tahu sumber-sumber pengetahuan yang relevan.

Model pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar berfikir secara sendiri atau

berpasangan dalam menyelesaikan masalah (Subhani, 2007:1). Maka Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) dapat diartikan suatu cara berfikir berpasangan (Thinking Aloud Pair), yaitu suatu metode pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk berfikir dalam memahami pertanyaan-pertanyaan yang ada secara berpasangan, dimana fokus pembelajaran tergantung pada masalah yang dipilih. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan kreativitas siswa dalam mengeluarkan ide dan pendapat-pendapat, serta melatih siswa menggunakan kemampuan berpikir untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari. Pembelajaran ini diharapkan berpengaruh positif terhadap pola pikir kreatif siswa. Dalam pembelajaran ini siswa lebih banyak bekerja dan berpikir dari pada mendengarkan atau sekedar menerima informasidari guru, sehingga konsep materi yang diperoleh siswa dapat tertanam lebih kuatdalam ingatan, sehingga prestasi belajar yang dicapai oleh siswa menjadi lebih baik.

Nurhadi Hanuri menjelaskan langkah-langkah pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) menurut Felder (1994: 6-8), yaitu guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, siswa membentuk kelompok yang terdiri dari dua sampai empat orang, guru memberikan tugas dan peran kepada masing-masing kelompok,yaitu sebagai problem solverdan listener, siswa diminta secara berpasangan mulai menyelesaikan materi/ masalah yang disiapkan oleh guru, guru memimpin pleno Kecamatanil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, guru memberi kesimpulan, dan penutup (Felder, 1994: 6-8). Lebih lanjut Felder menyatakan bahwa dalam membentuk kelompok belajar dengan menggunakan metode TAPPS disarankan memberikan tugas kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat siswa, usahakan membentuk kelompok yang kemampuannya heterogen, hindari kelompok dimana siswa perempuan dan siswa minoritas yang banyak jumlahnya, jika sangat memungkinkan, memilih kelompok sendiri.

Dalam membentuk kelompok, siswa menentukan sendiri anggota kelompoknya, selanjutnya memberikan tugas regu dengan masing-masing tugas yang berputar, mempertimbangkan hal positif yang saling bergantung, mempertimbangkan tanggungjawab individu, membuat kelompok secara teratur menilai prestasi mereka, menawarkan gagasan agar kelompok berpersamaan eksponen dan logaritma efektif, menyediakan bantuan regu yang meliki kesukaran dalam bekerja sama, dan disarankan tidak membentuk kembali kelompok yang sudah pernah terbentuk.

Tujuan penelitian penelitian ini untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan layanan guru/pendidik yang professional dalam prestasi belajar matematika materi sifat asosiasif pada penjumlahan bilangan bulat di kelas V SD Negeri 1 Bendoroto Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek dan secara umum menambah wawasan guru/pendidik terkait berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu penelitian tindakan dalam bidang Pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara proposional. Metode penentuan tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling area yaitu suatu metode penelitian yang didasarkan pada hasil pertimbangan dari peneliti itu sendiri guna memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 1 Bendoroto Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek dilaksanakan pada semester 1 selama 6 (enam) minggu yaitu pada bulan Agustus sampai Oktober tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian adalah siswa-siswi Kelas V SD Negeri 1 Bendoroto Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini

menggunakan dua instrumen yaitu instrumen tes dan nontes yang digunakan untuk mengetahui hasil dan proses pembelajaran.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

### **Perencanaan**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja siswa, instrumen tes berupa tes tulis isian dengan jumlah 10 butir soal yang berisi tentang sifat asosiatif atau pengelompokan pada penjumlahan bilangan bulat.. Instrumen- tes disusun dan disiapkan diluar jam pembelajaran sebelum pelaksanaan penelitian dan disusun sendiri oleh peneliti berpedoman pada buku siswa matematika kelas V dan buku pedoman guru.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan 2 (dua) siklus, alokasi waktu setiap siklus 2 jam pelajaran. Kegiatan pada tahap ini berupa pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*).Langkah-langkah yang dilakukan pada pembelajaran Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) dalam penelitian ini adalah seperti berikut. Guru sebagai peneliti membentuk beberapa kelompok, dari jumlah siswa sebanyak 12 orang dibagi menjadi 3 (delapan) kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa kemudian siswa duduk berpasangan dalam kelompok. Setiap kelompok mengerjakan tugas berupa LKS, guru sebagai peneliti memberikan bantuan secara kelompok. Selanjutnya, Peneliti memimpin pleno Kecamatanil memberi bantuan kelompokdalam diskusi, dan kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya.

### **Pengamatan**

Pengamatan kegiatan Pembelajaran Kooperatif Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*). Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk menyusun catatan dalam pelaksanaan pembelajaran Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*). Yang diamati adalah proses pembelajaran Kooperatif dengan Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) meliputi keaktifan siswa dalam belajar bersama temannya,mengungkapkan dan menerima pendapat.. Kegiatan pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran sesuai dengan yang dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

### **Refleksi**

Tahapan ini merupakan kegiatan mengevaluasi dan meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut. Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi, data yang diperoleh berupa hasil tes siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) materi penjumlahan bilangan bulat menggunakan sifat asosiatif (pengelompokan). Apabila data nilai yang diperoleh dari siklus I belum berhasil mencapai KKM yang ditentukan, maka pembelajaran pada siklus II dilaksanakan

dengan tetap menggunakan Pembelajaran Kooperatif Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teori operasi hitung bilangan bulat yaitu sifat penjumlahan asosiatif (pengelompokan).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa hasil pengamatan melalui observasi untuk memperoleh data aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Data-data diperoleh melalui nilai hasil tes pada siklus 1 dan siklus 2 melalui Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*).

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran setiap siklus dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu (1) menentukan nilai rata-rata. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes, (2) ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%.

## **HASIL**

Penelitian bertujuan mengetahui peningkatan pembelajaran matematika materi asosiasif. Kondisi awal, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran LKS, soal tes dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada kondisi awal dilaksanakan secara rutinitas dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Pada kondisi awal guru belum memahami makna dari pembelajaran, hanya sebatas melaksanakan tugas sebagai guru menerapkan pengalaman yang sudah dilaksanakan sehari-hari. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pada kondisi awal sebelum menerapkan Pembelajaran Dengan Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65 dan ketuntasan belajar mencapai 50% atau ada 6 siswa dari 12 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 50% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Hasil siklus 1 mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk kompetensi dasar "melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat sifatnya, pembulatan dan penaksiran", Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta LKS, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68,33 dan ketuntasan belajar mencapai 66,66% atau ada 8 siswa dari 12 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dari 6 siswa pada kondisi awal menjadi 8 siswa pada siklus I, sehingga mengalami peningkatan ketuntasan belajar 16,66% (2.siswa). Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru melaksanakan pembelajaran menggunakan Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*). Refleksi, pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar ada beberapa siswa

yang tidak konsentrasi dan dalam diskusi ada beberapa siswa yang ramai tidak menghiraukan tugasnya, sehingga ketika mendapat tugas untuk mengerjakan penjumlahan bilangan mereka tidak bisa menyelesaikan tugasnya.

Hasil siklus II, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk kompetensi dasar “melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat sifatnya, pembulatan dan penaksiran”, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan LKS dengan perbaikan dengan metode TAPPS. Observasi pelaksanaan diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 75 dan siswa yang telah tuntas sebanyak 12 siswa. Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran menggunakan Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 100% (termasuk kategori tuntas).

## PEMBAHASAN

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran dengan model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan Pembelajaran dengan Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Paparan perbandingan kondisi awal, hasil siklus I dan siklus II dari analisis data deskriptif kuantitatif maka ketuntasan belajar Matematika materi “Operasi hitung bilangan bulat” dengan model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) terjadi peningkatan dari kondisi awal sebelum menerapkan pembelajaran dengan model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) 50 %, siklus I .66 % dan pada siklus II terjadi peningkatan hingga 100 %. Dari kondisi awal terjadi peningkatan sebesar 16 %. Pada siklus I setelah mendapatkan penerapan pembelajaran Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) terjadi peningkatan signifikan pada siklus II sebesar 34%.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari kondisi awal, I, dan II) yaitu masing-masing 50 %, 66%, dan 100%. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika tentang “operasi hitung bilangan bulat” yang paling dominant adalah belajar dengan mengamati dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran inkuiri dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan dan analisis yang telah dilakukan serta dari hasil kegiatan pengajaran yang dilakukan selama dua siklus maka Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi sifat asosiatif pada penjumlahan bilangan bulat pada siswa Kelas V semester I tahun pelajaran

2014/2015 di SD Negeri 1 Bendoroto Kabupaten Trenggalek. Hal ini dapat diidentifikasi dari kenaikan Persentase prestasi ketuntasan belajar siswa secara signifikan setelah mendapatkan perlakuan dari tiap siklus yaitu siklus I (66%), siklus II (100 %). Dalam penerapan model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) di kelas guru telah melaksanakan langkah-langkah metode pengajaran dengan baik. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus.

### SARAN

Saran yang dapat disampaikan bahwa hendaknya dalam proses belajar mengajar guru menggunakan Model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) dengan persiapan yang matang dan selalu aktif dalam membimbing siswa. Walaupun guru telah melaksanakan model TAPPS (*Tinking Aloud Pair Problem Solving*) dengan baik namun perlu kiranya untuk tetap dipertahankan dan ditingkatkan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Dikbud. 1980. *Cara Belajar Aktif Implikasinya Terhadap Penyampian, P3G*. Jakarta: Dikbud.
- Engko, Suara. 1978. *Beberapa Metode Mengajar Umum, Sari Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung.
- Ulih, Bukti Karo-Karo, Ing S. 1979. *Suatu Pengantar ke Dalam Metode Pengajaran*. Salatiga: Penerbit CV. Saudara.
- Surachmad, Winarno. 1979. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito
- Soemirat. 1980. *Model TAPPS (Tinking Aloud Pair Problem Solving), P3G*. Jakarta: Depdikbud.
- Wijaya, Cece. 1978. *Guru Profesional dan Metode Mengajar, Publikasi, Jurusan Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: FIP IKIP.